

KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA PENGAMEN KUDALUMPING

Bonar S Panjaitan¹, Maimunah²
AKMRTV Jakarta^{1,2}
bonarspj@gmail.com¹, maimunahmalau@gmail.com²

ABSTRAK

Indonesia memiliki keragaman budaya yang beragam, diantaranya adalah budaya Jawa Timur dengan Tarian Kuda Lumping yang menjadi objek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk melihat determinan komunikasi interpersonal antara pengamen Kuda Lumping di Kecamatan Cibinong, Bogor. Kajian fenomenologis dengan metode kualitatif menjadi dasar penelitian ini. Fenomenologi lebih melihat fenomena sosial yang terjadi di masyarakat adalah penari Kuda Lumping. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara. Wawancara dilakukan dengan beberapa kelompok pengamen yang berada di kawasan lampu merah Cibinong, Bogor. Penelitian ini menggunakan Teori Interaksi Simbolik dan Teori Reduksi Ketidakpastian. Komunikasi interpersonal menjadi hal yang cukup penting dalam penelitian ini, dengan komunikasi yang baik dengan pendengara dilakukan melalui ucapan *punten*, *kulo nuwun*, *permisi*. Simbol dan makna dalam seni Kuda Lumping tampak pada pakaian, hiasan wajah dan cambuk yang digunakan. Baju pengamen menggunakan baju lengan panjang, sedangkan bagian bawah menggunakan celana pendek hingga bawah lutut. Pengamen Kuda Lumping ini dalam melakukan aksinya juga lengkap dengan riasan wajah yang mirip dengan seni Kuda Lumping. Pengertian pengamen Kuda Lumping diperjelas lagi dengan penggunaan cambuk, dianggap sebagai salah satu identitas seni tentu ini akan sesuai dengan Teori Pengurangan Ketidakpastian. Komunikasi interpersonal terjadi antara pengamen dan pendengara serta pengamen dan pendengara. Komunikasi juga dapat terjadi antara pengamen dengan koordinator, dimana informasi mengenai keberadaan Satpol PP dapat diperoleh.

Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal, Pengamen Kuda Lumping, Fenomenologi, Cibinong, Jawa.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan keragaman budaya yang cukup banyak, kebudayaan ini seringkali dikaitkan dengan suku bangsa. Negara Indonesia memiliki sebanyak 1,340 suku bangsa dan sebanyak 1,001 bahasa daerah (www.indonesia.go.id). Keragaman suku bangsa dan daerah ini akan menjadikan Indonesia sebagai salah satu tujuan wisata yang sangat diminati oleh wisatawan. Kondisi ini terbukti dimana Bali menempati urutan ke-19 sebagai salah satu tujuan wisata terfavorit di dunia (www.elitereader.com).

Suku bangsa yang beragam dapat mengundang polemik bagi bangsa Indonesia dengan konsep pelestarian budaya. Pelestarian budaya dapat

dilakukan salah satunya dengan pelestarian kesenian tradisional. Kesenian tradisional merupakan peninggalan leluhur nenek moyang yang layak dilestarikan, karena memiliki kehidupan manusia yang menarik untuk dilihat dan dihayati sebagai kesenian tradisional daerah.

Jawa Timur sangat didominasi oleh beberapa suku bangsa yang mendiami wilayah ini. Provinsi Jawa Timur memiliki 2 budaya utama yang sangat dominan yakni Budaya Jawa dan Budaya Madura. Masyarakat di Jawa Timur menggunakan Bahasa Jawa dan Bahasa Madura sebagai alat berkomunikasi dalam kehidupan kesehariannya.

Masyarakat di Jawa Timur memiliki pola dasar pakaian dalam keseharian, untuk pria memakai celana gomboran sedangkan perempuan lebih banyak menggunakan sarung batik. Wilayah lain di Jawa Timur memiliki pakaian yang berbeda, Madura dan Tengger salah satunya. Pakaian masyarakat madura dengan warna serba hitam dan kaos bergaris merah putih atau merah hitam di dalamnya, motif ini seringkali digunakan oleh kaum pria. Perempuan di Madura lebih banyak menggunakan kebaya sebagai pakaian keseharian.

Provinsi Jawa Timur memiliki juga beragam kesenian khas daerahnya, sebagian besar kesenian yang ada berupa kesenian tari. Jenis tarian yang dapat ditemui diantaranya seperti Tari Remo, Tari Seblang, Tari Barongan/ Singobarong/ Tari Dhadhak Merak, Tari Gandrung Banyuwangi, Tari Jaran Kepang/ Jaranan/ Jathilan/ Kuda Lumping, Tari Kalipang, Tari Jejer, dan Tari Pecut.

Pada penelitian ini lebih melihat bagaimana kebudayaan Jawa Timur (Tari Kuda Lumping) digunakan sebagai sumber ekonomi. Perspektif yang digunakan dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada komunikasi antarpribadi pengamen Kuda Lumping, studi fenomenologis di Kecamatan Cibinong Bogor.

TINJAUAN PUSTAKA

Kesenian Kuda Lumping juga disebut "Kuda Lumping" adalah salah satu unsur kebudayaan Jawa dan Indonesia yang mengandung nilai etis dan estetika yang berharga untuk dipelajari. Ternyata kesenian tradisional Kuda Lumping memiliki kontribusi yang banyak bagi pendidikan masyarakat, karena di dalam setiap pementasannya kesenian tradisional Kuda Lumping menyampaikan nilai-nilai pesan normatif yang dapat memberikan pendidikan bagi masyarakat (penonton) yang khususnya memuat nilai-nilai kehidupan.

Alat-alat untuk pemain Kuda Lumping adalah kemenyan, kembang telon, minyak duyung, kuda-kudaan atau kuda lumping, *pecut/cambuk*, bara api, *barongan*, *topeng pentul cepek*, dan kelapa muda. Alat-alat yang digunakan pengiring musik adalah *gendang*, *saron*, *gong*, dan *gemung*. Perlengkapan para penari adalah baju dan celana seragam serta selendang warna-warni. Proses-proses

atau tahapan pertunjukan kesenian Kuda Lumping adalah sebagai berikut:

1. Menghormati tuan rumah atau penonton dan makhluk halus pada tahap ini ada 5 sampai 7 penari yang terdiri laki-laki dan perempuan atau perempuan semua.
2. Penari melakukan tarian penghormatan untuk menghormati tuan rumah dan roh-roh yang ada di lingkungan sekitar rumah serta menarik perhatian penonton untuk datang melihat kesenian Kuda Lumping dengan diiringi musik Gamelan oleh para gending.
3. Ritual Kemasukan *Endang* (roh halus) setelah hampir selesai menari para penari Kuda Lumping merapat membentuk sebuah lingkaran dengan memutar terus menerus dan diikuti alunan musik secara bersamaan bersuara tinggi atau keras sampai salah satu penari atau penonton ada yang kemasukan *endang*.
4. Setelah para gending hampir selesai memainkan musik gamelan maka satu persatu para pemain Kuda Lumping atau penonton yang kemasukan akan disadarkan kembali seperti semula sebelum kemasukan *endang* oleh pawang dalam pertunjukan kesenian Kuda Lumping.

Kesenian ini dahulu sering dipertunjukan dalam acara tahunan seperti menyambut Bulan *Suro* (1 Muharram), tolak bala bersih desa, dan terkadang ada masyarakat meminta menampilkan kesenian Kuda Lumping untuk pengobatan atau mengusir makhluk halus serta dalam acara pesta perkawinan, dan pesta khitanan (Payerli, 2015).

Kuda Lumping adalah salah satu kesenian tradisional Jawa yang memiliki makna pesan heroik atau keprajuritan. Kesenian Kuda Lumping ini menggambarkan sekelompok prajurit penunggang kuda. Kuda yang digunakan dalam tarian ini bukanlah kuda yang sebenarnya, melainkan kuda yang terbuat dari bambu yang dianyam dan dibentuk dan dihias menyerupai kuda. Tarian ini sangat populer di masyarakat Jawa, khususnya Jawa Tengah dan sekitarnya. Apabila disimak secara khusus, tari membuat seseorang tergerak untuk mengikuti irama tari, gerak tari, maupun unjuk kemampuan dan kemauan kepada umum secara jelas. Tari memberikan penghayatan rasa, empati, simpati, dan kepuasan tersendiri terutama bagi pendukungnya. Tari pada kenyataannya, merupakan penampilan gerak tubuh. Oleh karena itu tubuh sebagai media ungkap sangat penting perannya bagi tari. Gerakan tubuh dapat dinikmati sebagai bagian dari komunikasi bahasa tubuh. Tubuh kemudian berfungsi menjadi bahasa tari untuk memperoleh makna gerak (Tavip, 2018).

Komunikasi interpersonal adalah proses transaksional yang terjadi ketika dua orang menggunakan pesan verbal dan nonverbal untuk menciptakan pemahaman dan saling mempengaruhi untuk mengelola hubungan. Ketika seorang individu berkomunikasi dengan orang lain dengan tatap muka maka komunikasi dikatakan bersifat transaksional, hal ini dikarenakan kedua individu tersebut mengirim serta menerima pesan secara bersamaan. Konteks komunikasi interpersonal lebih banyak melihat interaksi yang terjadi dan berkelanjutan dari impersonal ke interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan transaksi selektif,

sistemik, individu, proses yang berkelanjutan. Komunikasi ini memungkinkan individu untuk bersama-sama membangun pengetahuan pribadi dan membuat makna bersama (Silfia, 2017).

Individu yang berkomunikasi maka tidak selalu menyandarkan kemampuannya pada kapasitas *neurophysiological* individu semata melainkan juga menghubungkan dengan aturan sosial. Individu akan memerlukan orang lain yang paling pertama dan paling dekat. Konsep komunikasi interpersonal meliputi segala bentuk komunikasi baik lisan, tertulis dan non-verbal diantara dua individu atau lebih melalui tatap muka. Definisi komunikasi interpersonal dimana terdapat sebuah hubungan yang bersifat interaksional yang terjadi antara dua orang atau lebih, dengan catatan orang yang dalam hubungan tersebut dapat berinteraksi dengan baik secara diam-diam ataupun terangan-terangan (Aloysius, 2015).

Sudut pandang pada komunikasi interpersonal dapat dibagi dalam beberapa bagian; tekanan pada kebutuhan antarpersonal, komunikasi yang dilakukan ini sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan sosial manusia. Komunikasi ini juga dapat dilakukan sebagai bentuk pemenuhan tujuan praktis dari kehidupan. Saluran dalam komunikasi interpersonal menjadi hal penting, dengan internet maka individu memiliki kemampuan dalam mengelola pesan serta tanggapan. Sifat komunikasi transaksional bahwa individu dalam berkomunikasi memiliki sifat unik, di sini dapat dilihat proses mengirimkan pesan dan penerima dapat secara konstan dengan efek yang muncul bersamaan. Individu yang berkomunikasi berusaha mengembangkan konsep diri yang sesuai dengan cara orang lain memandang individu tersebut. Konsep pribadi yang ditampilkan oleh individu akan terlihat jelas dalam berbagai peran yang dibawakan.

Perilaku non-verbal yang terjadi dalam komunikasi interpersonal dapat menyebabkan respon emosional. Kondisi ini terjadi karena dalam komunikasi antarpersonal mengisyaratkan komunikasi antar dua individu yang masing-masing akan menyatakan perasaan yang dialaminya secara terbuka, di sinilah seringkali respon emosional muncul. Emosional yang muncul selain dapat diungkapkan lewat komunikasi non-verbal, juga dapat disampaikan pula lewat komunikasi verbal melalui bahasa. Bahasa memiliki pengaruh yang sangat kuat pada persepsi dan pandangan dunia dari mereka yang menggunakannya.

Komunikasi antar personal seringkali mempertukarkan pesan secara non-verbal dan salah satunya adalah proksemik, pesan yang disampaikan ini dilakukan demi mencapai tujuan keinginan dan kebutuhan tertentu diantara mereka. Komunikasi non-verbal ini dilakukan ketika norma budaya memberikan aturan pada batasan jarak fisik ketika berkomunikasi. Relasi yang semakin dekat dan akrab menyebabkan jarak fisik menjadi semakin dekat, dimana hal ini dapat ditemukan pada relasi keluarga dan teman dekat. Relasi yang dekat seringkali dapat melahirkan komunikasi antarpersonal yang sukses, hal ini didukung dengan kemampuan untuk mendengarkan satu dengan yang lain. Proses mendengarkan dimulai dari mendengar, memperhatikan, memahami, menanggapi dan mengingat

(Aloysius, 2015).

Komunikasi interpersonal dapat menumbuhkan pengetahuan dan wawasan pribadi, relasi antar individu yang unik dimulai dari mengenal orang lain secara pribadi. Proses pengenalan pribadi ini berlanjut dengan kemampuan untuk memahami pikiran dan perasaan individu. Komunikasi interpersonal ini akan menciptakan pengetahuan pribadi, ketika hubungan yang terjadi semakin erat maka kepercayaan akan semakin besar dan akhirnya dapat berbagi rahasia, ketakutan dan beragam pengalaman rahasia. Proses pemahaman ini bersifat dinamis, dimana perubahan dapat muncul dan semakin erat relasi yang terjadi diantara individu. Relasi yang dibangun kemudian akan menghasilkan beberapa kosa kata tertentu yang memiliki arti yang dipahami oleh individu tertentu pula, peran dari budaya seringkali kuat di sini.

Interaksi adalah istilah dan garapan sosiologi; sedangkan simbolik adalah garapan komunikologi atau ilmu komunikasi. Kontribusi utama sosiologi pada perkembangan ilmu psikologi sosial yang melahirkan perspektif interaksi simbolik. Perkembangan ini bisa dikaitkan dengan aliran Chicago. Perkembangan sosiologi di Amerika sejauh ini didahului oleh penyerapan akar sosiologi yang berkembang luas di Eropa. Salah satu teori sosiologi yang cukup berpengaruh adalah Interaksi Simbolik yang fokus pada perilaku peran, interaksi antar-individu, serta tindakan-tindakan dan komunikasi yang dapat diamati. Melalui pendekatan ini, secara lebih spesifik, peneliti dapat menguraikan perkembangan sejarahnya dan manfaatnya bagi individu maupun masyarakat itu sendiri (Dadi, 2008).

Teori Interaksi Simbolik dalam komunikasi antar pribadi melihat bagaimana manusia bersama dengan orang lain menciptakan sebuah dunia simbolik. Teori ini juga melihat bagaimana dunia mampu membentuk perilaku dari manusia dan masyarakat. Teori Interaksi Simbolik melihat bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi, ini dikarenakan makna tidak bersifat intrinsik terhadap apapun. Pada teori ini dibutuhkan konstruksi interpretif antara orang untuk menciptakan makna dan inilah yang menjadi tujuan dari teori ini. Makna yang diberikan oleh individu merupakan produk dari interaksi sosial yang menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu. Teori Interaksi Simbolik menekankan pada dasar subyektif dari makna, hal ini dapat terjadi ketika orang memiliki interpretasi yang sama mengenai simbol yang dipertukarkan dalam interaksi. Makna merupakan sesuatu yang bersifat intrinsik dari suatu benda, menjadi sebuah hal penting ketika individu dapat mengenali makna yang terkandung dalam benda tertentu (Daryanto, 2016).

Konsep diri dalam Teori Interaksi Simbolik dapat dilakukan melalui interaksi melalui orang lain, konsep diri juga memberikan motif bagi individu untuk berperilaku. Individu tidak dapat lahir dengan konsep diri, dalam perjalanan waktu mereka belajar mengenai diri mereka sendiri melalui interaksi dengan orang lain. Tahap interaksi ini dimulai dari keluarga dan menyebabkan individu anggota keluarga memahami konsep diri mereka. Konsep diri merupakan motif penting

individu dalam berperilaku, di sini individu melihat diri sebagai sebuah proses. Hubungan antara individu dengan masyarakat merupakan tema yang ada dalam Teori Interaksi Simbolik. Norma sosial menjadi dasar dalam membatasi perilaku individu, norma sosial ini seringkali berkaitan dengan budaya masyarakat yang berlaku (Stephen, 2011).

Pada Teori Interaksi Simbolik terdapat pola interaksi terbentuk secara simbolik meliputi bahasa, objek sosial, lambang-lambang, dan berbagai pandangan. konsep perbuatan (*action*), karena perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan diri sendiri, maka perbuatan itu berlainan sama sekali dengan gerak makhluk selain manusia konsep objek (*object*), memandang manusia hidup di tengah-tengah objek. Objek itu dapat bersifat fisik seperti kursi, atau khayalan, kebendaan atau abstrak seperti konsep kebebasan atau agak kabur seperti ajaran filsafat. interaksi berarti bahwa setiap peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain. Dengan berbuat demikian, manusia mencoba memahami maksud aksi yang dilakukan oleh orang lain, sehingga interaksi dan komunikasi dimungkinkan terjadi. Konsep tindakan bersama (*joint action*) artinya aksi kolektif yang lahir dari perbuatan masing-masing peserta kemudian dicocokkan dan disesuaikan satu sama lain. Inti dari konsep ini adalah penyerasian dan peleburan banyaknya arti, tujuan, pikiran dan sikap (Dadi, 2008).

Teori Pelanggaran Harapan (*Expectancy Violations Theory-EVT*) dikembangkan oleh Judee Burgoon pada tahun 1978. Sejak saat itu, Burgoon dan beberapa rekannya telah mempelajari berbagai pesan dan pengaruh komunikasi non-verbal terhadap produksi pesan. Burgoon (1944) mendiskusikan perpotongan dari komunikasi non-verbal dan produksi pesan ketika ia menyatakan “isyarat non-verbal menceritakan bagian yang inheren dan penting dari produksi pesan dan interpretasi (pemrosesan)”. Pada mulanya, teori ini disebut Teori Pelanggaran Harapan Non-verbal, namun dikarenakan saat ini teori ini mencakup isu-isu di luar area komunikasi non-verbal Burgoon menghapus kata non-verbal (Richard, 2011).

Teori ini pun telah menjadi teori utama dalam mengidentifikasi pengaruh komunikasi non-verbal terhadap perilaku. Teori ini menyatakan bahwa orang memiliki harapan mengenai perilaku non-verbal orang lain. Burgoon beragumen bahwa perubahan tak terduga yang terjadi dalam jarak perbincangan antara para komunikator dapat menimbulkan suatu perasaan tidak nyaman atau bahkan rasa marah dan seringkali ambigu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisa Fenomenologi. Metode penelitian kualitatif disebut juga sebagai metode artistik karena proses penelitian lebih bersifat seni dan disebut sebagai metode interpretif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Objek penelitian merupakan sesuatu atau hal yang akan

diteliti, objek dalam penelitian ini adalah Tarian Kuda Lumping. Sedangkan subjeknya dalam penelitian ini adalah pengamen Tarian Kuda Lumping di Kecamatan Cibinong. Paradigma dalam penelitian ini adalah paradigma post post positivistik, komunikasi antarpribadi merupakan bagian dari post positivistik. Gary D'Angelo (Johannessen, 1986) memadamng komunikasi antar pribadi berpusat pada kualitas pertukaran informasi antar orang-orang yang terlibat.

HASIL DAN DISKUSI

Pendekatan penelitian atau strategi yang dipilih oleh peneliti untuk mengamati, mengumpulkan serta menyajikan analisis hasil-hasil penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif (Lawrence, 2008). Penelitian awal ini kita lakukan dengan pendekatan penelitian, dimana hal tersebut dapat memberikan kesempatan bagi peneliti untuk dapat menggali atau mencari informasi. Penelitian yang dilakukan kemudian mendapatkan 3 (tiga) informan yang diwawancarai untuk melihat fenomena pengamen Kuda Lumping di Kecamatan Cibinong, Bogor.

Deskripsi informan pertama laki-laki atau yang dipanggil Acil adalah seorang pengamen Kuda Lumping yang berada di lampu merah persimpangan arah Stadion Pakansari di Kecamatan Cibinong yang berusia 17 tahun yang sudah menjadi 1 tahun sebagai pengamen Kuda Lumping. Informan kedua, laki-laki yang bernama Jordy yang berusia 20 tahun, yang merupakan pengamen Kuda Lumping selama 3 tahun menjadi pengamen Kuda Lumping di lampu merah pemda di Kecamatan Cibinong. Informan terakhir yang bernama Agus yang merupakan kordinator yang melindungi pengamen Kuda Lumping di lampu merah pemda Kecamatan Cibinong.

Pengamen Kuda Lumping ini sudah cukup lama berdiri dari tahun 2014 sampai sekarang. Selama hampir kurang lebih 6 tahun komunitas pengamen ini melakukan pekerjaan mereka di wilayah Cibinong Bogor. Pernyataan di atas merupakan Teori Reduksi Ketidakpastian yaitu pengungkapan diri, satu alternatif yang mungkin mengenai strategi perolehan pengetahuan interaktif yang berupa tanya jawab atau *introgation* ialah pengungkapan diri atau *self-disclosure*. Gourdher (1960) dan Jourard (1971) keduanya berpendapat bahwa norma resiprositas berada dalam situasi interaksi sosial bahwa orang-orang dengan status sosial yang sama diharapkan bertukar informasi tentang diri mereka pada jumlah yang sama dan pada tingkat yang akrab.

Kesenian tradisional "Kuda Lumping" di lampu merah pemda dan persimpangan lampu merah menuju Stadion Pakansari Kecamatan Cibinong masih dilestarikan oleh beberapa kalangan orang dimana rata-rata masih di bawah umur dan juga dewasa. Untuk mendeskripsikan kesenian Kuda Lumping itu sendiri yang pada intinya mempunyai makna yang sama. Peneliti melihat hal menarik dimana kesenian Tari Kuda Lumping di daerah Kecamatan Cibinong tersebut bukan untuk sebagai seni pertunjukkan di acara-acara pernikahan atau

acara sakral yang biasanya diadakan setahun sekali di Jawa Tengah melainkan sebagai ajang mencari uang (mengamen) di jalan raya, tepatnya di lampu merah pemda dan persimpangan lampu merah Stadion Pakansari Kecamatan Cibinong.

Kuda Lumping disebut juga Jaran Kepang yaitu tarian yang menggunakan anyaman bambu berbentuk seperti kuda yang ditampilkan oleh sekelompok penari tengah menunggang kuda. Kuda Lumping adalah seni tradisional berupa tarian-tarian yang diiringi dengan alat musik tradisional seperti gong, kenong, gamelan, dan terompet serta nyanyian. Kesenian Kuda Lumping di Kecamatan Cibinong ini untuk menghidupkan kembali salah satu tarian yang ada di Jawa Tengah ke tengah-tengah perkotaan. Perubahan zaman dewasa ini Tarian Kuda Lumping selain untuk tradisi-tradisi untuk mengusir roh jahat, tradisi pernikahan, seni pertunjukkan, juga dilakukan sebagai acara seni hiburan yang menghasilkan penghasilan tersendiri.

Jody awalnya dia secara tidak sengaja bertemu seorang yang bernama Mas Dwi yang merupakan seorang instruktur kesenian seni Tari Kuda Lumping. Peneliti melihat beberapa hal mempengaruhi banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan pada unsur-unsur tari, di antaranya tuntutan penikmat seni atau memenuhi selera penonton untuk kepentingan hiburan maupun yang lainnya. Terdapat alasan mengapa karya tari dikemas kembali berdasarkan selera penonton. Intensitas tarian untuk lebih sering digunakan atau tidak dan ketika disajikan lebih banyak peminatnya atau tidak, dengan demikian maka dapat dilihat bahwa tari tersebut harus diberikan formula baru untuk memikat penontonnya.

Tanggapnya pelaku seni dalam memberikan nuansa-nuansa baru pada karya seninya baik yang sudah ada maupun yang baru, dapat mengembalikan eksistensi dari karya-karyanya. Unsur tarian yang tampak mengalami perubahan yaitu unsur gerak, unsur tenaga, unsur ruang dan waktu. Gerak yang dilakukan di saat mengamen tentunya berbeda, gerak-gerak tari di jalanan lebih menuntut improvisasi dari penarinya. Penari sadar bahwa menggunakan gerak Tari Kuda Lumping yang melalui improvisasi gerak, akan mengurangi nilai dari makna Tari Kuda Lumping yang sebenarnya. Penari kemudian tidak kehilangan ide, agar nuansa *jathilan*, tetap bisa dinikmati dan tampak oleh pengguna jalan sekitar Kecamatan Cibinong.

Gerakan pokok dalam Tari Kuda Lumping umumnya di Kecamatan Cibinong sendiri melakukan pertunjukkan yang berisi tarian hanya menggerakkan kedua tangan bersamaan dengan gerakan kaki sesuai irama lalu hanya dengan alat media sebuah pecut. Gerakan tari yang dilakukan oleh pengamen Kuda Lumping berlangsung kurang lebih 25 detik, ini dikarenakan beberapa pengamen kemudian meminta perhatian kepada pengguna jalan berupa uang. Penggunaan waktu sangat diperhatikan karena pertunjukkan hanya berlangsung ketika lampu merah menyala.

Gerakan tari yang mereka lakukan di atas sama halnya seperti Teori

Interaksionisme Simbolik yang merupakan perspektif yang luas dari pada teori yang spesifik dan berpendapat bahwa komunikasi manusia terjadi melalui pertukaran lambang-lambang beserta maknanya. Perilaku manusia dapat dimengerti dengan mempelajari bagaimana para individu memberi makna pada informasi simbolik yang mereka pertukarkan dengan pihak lain. Teori Interaksi Simbolik didasarkan pada pemikiran bahwa para individu bertindak terhadap objek atas dasar pada makna yang dimiliki objek itu bagi mereka, makna ini berasal dari interaksi sosial dengan seorang teman dan makna ini dimodifikasi melalui proses penafsiran.

Tata cara pertunjukkan kesenian Kuda Lumping sendiri dikatakan oleh 2 (dua) informan bahwa tidak ada tata cara apa-apa yang berlebih hanya menyiapkan kostum, alat pecut, merias diri, dalam mempersiapkannya di tempat biasa mereka sebelum atraksi (mengamen). Pertunjukan kesenian Kuda Lumping yang dilihat dari hubungan antara penari kesenian Kuda Lumping terhadap pengguna jalan, saat pertunjukan diawali dengan gerakan-gerakan sesuai kreativitas mereka dengan alat medianya yaitu pecut selalu tetap banyak peminatnya, mereka saling percaya dan menghormati saat pertunjukan yang mereka lakukan berlangsung, agar pertunjukan lancar dan memuaskan.

Konsep penari Kuda Lumping dalam perspektif Teori Interaksi Simbolik dapat dilihat bahwa terdapat kesamaan makna mengenai Tarian Kuda Lumping yang dilakukan oleh pengamen. Kesamaan makna ini dapat dilihat dari atribut digunakan oleh pengamen seperti pakaian dan pecut. Pakaian pengamen dengan menggunakan baju lengan panjang, sedang bagian bawah menggunakan celana pendek sampai di bawah lutuh. Pakaian yang digunakan berwarna hitam dengan hiasan pada celana pendek, hal ini diperjelas dengan ikat kepala berwarna hitam. Perspektif mengenai pakaian yang digunakan menggambarkan adanya pemahaman yang sama baik dari sudut pandang penari, pengendara kendaraan bermotor, pejalan kaki mengenai identitas penari Kuda Lumping. Peneliti melihat karena unsur utama dari kesenian Kuda Lumping ini dihilangkan seperti kuda lumping, sebuah anyaman dari bambu yang menyerupai seekor kuda. Pengamen Kuda Lumping menganggap anyaman bambu tersebut nantinya akan mengganggu dalam melakukan tarian kuda lumping di lampu merah Cibinong, Bogor.

Pengamen Kuda Lumping ini dalam melakukan aksinya juga dilengkapi juga dengan riasan/hiasan pada wajah yang serupa dengan kesenian Kuda Lumping. Atribut hiasan pada wajah dapat dilihat dengan pemberian warna merah pada wajah dan alis mata yang dipertebal dengan warna hitam. Pemahaman makna pada pengamen Kuda Lumping ini diperjelas kembali dengan digunakkannya *pecut/cambuk*, pecut dianggap sebagai salah satu identitas kesenian Kuda Lumping. *Pecut* yang digunakan cukup besar dan bila digunakan akan menghasilkan suara cukup keras. Suara tersebut menjadi salah satu ciri khas dari pengamen Kuda Lumping di Cibinong, Bogor. Keterbatasan

dari lokasi pertunjukan yang dilaksanakan di lampu merah Kecamatan Cibinong menyebabkan penggunaan *pecut* hanya pada area yang bebas dari kendaraan bermotor. Pengamen Kuda Lumping ini memakai *pecut* sebagai identitas kelompok dan pemakaiannya tidak mengenai pengendara kendaraan bermotor.

Teori Interaksi Simbolik melihat pula mengenai konsep diri yang dikembangkan melalui hubungan dengan orang lain, hubungan ini nantinya akan menjadi dasar dalam berperilaku. Teori ini dalam fenomena pengamen Kuda Lumping, dapat dilihat dalam interaksi antara pengamen Kuda Lumping dengan masyarakat (pengendara kendaraan bermotor). Pengamatan dari pengendara kendaraan bermotor ketika berinteraksi dengan pengamen Kuda Lumping kurang lebih selama 100 detik. Waktu yang ada ini kemudian dimanfaatkan oleh pengamen untuk mempertunjukkan kesenian Kuda Lumping. Interaksi yang terjalin baik dengan pengendara diharapkan dapat berdampak pada faktor ekonomi, pengendara kemudian memberikan uang kepada pengamen. Konsep interaksi yang terjadi ini dilakukan tanpa adanya paksaan dari pengamen kepada pengendara. Interaksi antara pengamen dengan pengendara dilakukan dengan mengucapkan kata “Punten/permisi” sambil mengatupkan kedua tangan.

Pertunjukan kesenian Kuda Lumping yang biasanya selalu diwarnai dengan kesurupan, banyak juga para penonton yang banyak kesurupan, namun lain berbeda dengan atraksi pengamen Kuda Lumping di Kecamatan Cibinong ini yang hanya menampilkan atraksi yang tidak begitu sakral layaknya atraksi kesenian Kuda Lumping di Jawa Tengah langsung. Pengguna jalan juga merasa terhibur dan senang dengan adanya atraksi yang mereka pertunjukan di lampu merah di Kecamatan Cibinong tersebut.

Teori Interaksi Simbolik dapat dilihat dalam pendapat dari Jordy, norma sosial dan budaya masyarakat dilakukan dengan menggunakan *pecut* agar tidak sampai mengenai pengendara kendaraan bermotor. Peneliti melihat hal ini sebagai sebuah kesadaran pengendara untuk mengingatkan pengamen agar mengikuti norma masyarakat, *pecut* yang mengenai pengendara akan mengakibatkan kesalahfahaman dan berakibat pada munculnya konflik.

Pernyataan dari Jordi dapat juga dilihat dari sudut pandang Teori Reduksi Ketidakpastian yaitu komunikasi verbal dan ketidakpastian. Hal utama bagi teori yang sekarang ini berupa asumsi bahwa apabila orang yang tak dikenal bertemu, kepedulian utama mereka berupa reduksi ketidakpastian atau meningkatkan hal-hal yang dapat diprediksi mengenai perilaku diri mereka sendiri dan orang lain dalam interaksi. Asumsi ini konsisten dengan buah pemikiran Heider (1958) bahwa manusia mencari yang dapat dimengerti di luar peristiwa-peristiwa yang dipersepsikan di dalam lingkungannya.

Komitmen merupakan keadaan terikat atau terjalin ke dalam sebuah posisi atau sebuah tindakan. Komitmen mengimplikasikan bahwa orang-orang dengan menutup pintu bagi perilaku-perilaku alternatif menyesuaikan diri

dengan keputusan-keputusan mereka. Kebebasan memilih mengacu kepada tingkat kebebasan yang pada individu percaya mereka memiliki untuk membuat keputusan atau pilihan, bagi para individu yang mengalami disonansi, mereka harus percaya mereka bertindak secara suka rela sehingga mereka merasa bertanggung jawab terhadap hasil putusan mereka (Goethals, 1979).

Peneliti melihat beberapa pengamen memiliki harapan yang lebih baik ketika sudah pandai bermain kesenian Kuda Lumping. Jordy pun mempunyai sebuah harapan yaitu mempunyai sebuah pekerjaan yang lebih dari pengamen Kuda Lumping agar dapat membahagiakan kedua orang tuanya. Jordy menceritakan bagaimana suka dukanya menjadi seorang pengamen Kuda Lumping yang berada di daerah lampu merah Cibinong, ia mengaku risiko yang ia dapatkan sangatlah begitu besar yaitu dikejar oleh oknum Satpol PP dan apabila tertangkap oleh pihak tersebut ia pun bisa dipindahkan dari daerah Cibinong ke daerah Bandung melalui sebuah yayasan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Cibinong yang berlokasi di lampu merah pemda Cibinong. Informan penelitian yang merupakan pengamen ini dilatar belakangi kehidupan sosial pengamen Kuda Lumping yang menjadikan kesenian Kuda Lumping itu menjadi sebagai penghasilan tambahan bagi mereka seberapapun penghasilan yang didapatkannya sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup keluarga mereka. Aktivitas mengamen dirasakan belum cukup baik sehingga menimbulkan rasa belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Hubungan mereka dengan sesama pekerja seni di jalan yang lain seperti hubungan saudara pada umumnya. Mereka saling menghargai satu dengan lainnya. Walaupun mereka tidak berasal dari daerah yang sama. Sebagian dari mereka bukan berasal dari Jawa tengah yang merupakan asal dari kesenian Kuda Lumping ini. Para pengamen Kuda Lumping ini dengan pengguna jalan lainnya saling menyapa akrab di saat mereka melintasi jalanan tersebut. Peneliti melihat sebelum mereka turun ke jalan untuk melakukan kegiatan mengamen mereka diajarkan oleh seorang seniman yang berasal dari Ponorogo yang mengajarkan bagaimana cara melakukan kesenian Tarian Kuda Lumping.

Pengamen Kuda Lumping memiliki latar belakang pendidikan mereka yang berbeda, ada yang berhenti sekolah dan sebagian memilih melanjutkan sekolah di sebuah yayasan yang didirikan oleh sebuah lembaga yang peduli dengan pendidikan anak jalanan. Para pengamen kuda lumping ini mempunyai risiko tertangkap Satpol PP harus menerima kesekuensinya seperti dipindahkan ke daerah tertentu melalui lembaga kemasyarakatan sosial.

Setiap orang yang melakukan pertunjukan seni tari di lampu merah membutuhkan waktu yang begitu singkat yaitu 30 detik untuk melakukan sebuah

pertunjukan dan 25 detik untuk meminta uang kepada para pengguna jalan itu dengan cara yang sopan dengan cara mengatupkan kedua tangan dengan mengucapkan kata *punten* yang mengartikan kata permohonan atau permissi yang berasal dari Bahasa Jawa dan dengan tidak memaksa.

REFERENSI

- Aloysius Liliweri, (2015). *Komunikasi Antarpersonal*, Prenadamedia, Jakarta
- Daryanto, Muljo Raharjo, (2016) *Teori Komunikasi*, Gava Media, Yogyakarta
- Stephen W Litte John, Karen A Foss, (2011), *Teori Komunikasi*, Jakarta :
Salemba Empat
- Silfia Hanani, (2017), *Komunikasi Antarpribadi Teori dan Praktik*, Ar Ruzz
Media
- Richard West, Lynn H Turner, (2011), *Pengantar Teori Komunikasi Analisis
dan Aplikasi*. Salemba Humanika, Jakarta
- Silfia Hanani, (2017), *Komunikasi Antarpribadi Teori dan Praktik*, Ar Ruzz
Media Yogyakarta
- Dadi Ahmadi, (2008), *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*, Jurnal Mediator,
Vol 9 No 2 Th 2008
- Payreli Pasaribu, Yetno, (2015) *Eksistensi Seni Pertunjukkan Kuda Lumping di
Desa bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa*, Jurnal Anthropos Vol 1
No 1
- Tavip Sunarto, Irianto Ibrahim, La Ode Sahidin, (2018), *Seni Pertunjukan Kuda
Lumping Lestari Budoyo di Desa Wonua Sari Kecamatan Mowila
Kabupaten Konawe Selatan*, Jurnal Pembelajaran Seni dan Budaya, Vol 3
No2